

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah *Korean Wave* banyak didengar di kehidupan sehari-hari pada saat ini. *Korean Wave* atau yang juga dikenal dengan istilah *Hallyu* adalah fenomena terjadinya peningkatan secara global pada popularitas budaya Korea Selatan yang mencakup musik populer (K-Pop), drama televisi (K-Drama), film (K-Film), gaya busana (K-Fashion), kecantikan (K-Beauty), hingga makanan populer (K-Food).¹ K-Pop, K-Drama, dan K-Film menjadi tiga aspek yang cenderung menumbuhkan minat masyarakat internasional terhadap aspek budaya Korea Selatan lainnya, sehingga dianggap sebagai saluran utama bagi bentuk budaya yang lain untuk dapat diapresiasi secara global dan diminati dengan antusias.²

Penyebaran *Korean Wave* pertama kali terjadi di Asia Timur pada tahun 1990-an yang diawali dengan keberhasilan penyiaran K-Drama yang berjudul “*What Is Love?*” di televisi sentral Tiongkok, dan konser yang diadakan oleh grup musik Korea Selatan H.O.T di Beijing pada tahun 2000.³ *Korean Wave* mulai terkenal sebagai fenomena global semenjak kesuksesan film produksi Bong Joon-ho yang berjudul “*Parasite*” di level internasional pada tahun 2019 yang berhasil meraih penghargaan *Palme d’Or* di *Cannes Film Festival* 2019, serta memenangkan kategori film terbaik, sutradara terbaik, skenario asli terbaik, dan

¹ Youna Kim, *Korea Media in A Digital Cosmopolitan World, The Korean Wave: Korean Media Go Global* (London: Routledge, 2013), 17.

² Nora Samosir dan Lionel Wee, *Sociolinguistics of the Korean Wave: Hallyu and Soft Power* (London: Routledge, 2024), 1.

³ Garima Ganghariya dan Rubal Kanozia, “Proliferation of Hallyu Wave and Korean Popular Culture Across The World: A Systematic Literature Review From 2000-2019,” *Journal of Content, Community & Communication* 11, no. 6 (2020): 178.

film internasional terbaik di *Academy Awards* ke-92 di Amerika Serikat.⁴

Kesuksesan *Korean Wave* yang mampu menarik minat dan ketertarikan publik dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat, sehingga *Korean Wave* sebagai daya tarik budaya menjadi sebuah *soft power* bagi Korea Selatan.⁵ Hal ini dapat dilihat dari grup K-Pop *Bangtan Boys* (BTS) yang berhasil menginspirasi kaum muda melalui pesan-pesan positif dengan berbicara di panggung PBB dan bergabung dalam kampanye UNICEF “*Love Yourself*” untuk membantu kaum muda melawan kekerasan terhadap diri sendiri dan melewati penyakit mental.⁶ Kampanye ini menjadi kampanye tersukses dalam promosi, melindungi, dan peduli terhadap kesehatan mental anak-anak menurut laporan analisis *UNICEF Flagship Report, The State of The World’s Children (SOWC)*, dan berhasil mengumpulkan donasi sebesar 5 juta dollar yang digunakan untuk mendukung program UNICEF.⁷

Fenomena budaya populer Korea Selatan ini ikut meluas hingga ke negara Jepang. *Korean Wave* memasuki Jepang pada tahun 2002 saat penyanyi Korea Selatan bernama BoA berhasil menduduki puncak tangga lagu Jepang “*Oricon Charts*” dengan albumnya yang berjudul “*Listen to My Heart*”.⁸ Setelah melalui musik, *Korean Wave* mulai berkembang di Jepang lewat penayangan K-Drama yang berjudul “*Winter Sonata*” pada tahun 2003 di saluran penyiaran publik

⁴ Muhammad Zidane Nur Ikhsan, Devy Putri Kussanti, dan Rety Palupi, “Representasi Kesenjangan Sosial pada Film *Parasite* 2019,” *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa* 3, no. 3 (2024): 351.

⁵ Republic of Korea Ministry of Foreign Affairs and Trade, “2010 Diplomatic White Paper,” (2010): 228.

⁶ Lambok Hermanto Sihombing dan Margareth Salindeho, “Analyzing the Impact of BTS on Resolving the Problem of Youth Mental Health,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021): 35.

⁷ Hedrina Nur Alifia Ramadhanti dan Adiasri Putri Purbantina, “Implementasi Strategic Philanthropy Big Hit Entertainment Melalui Kampanye ‘Love Myself’ BTS-Unicef Tahun 2017-2012,” *Jurnal Hubungan Internasional* 17, no. 1 (2024): 226-227.

⁸ Ju Young Kim, “Rethinking Media Flow under Globalisation: Rising Korean Wave and Korean TV and Film Policy Since 1980s,” (2007): 16.

nasional Jepang *Nippon Hoso Kyokai* atau NHK, dan berhasil populer dengan mendapat penilaian yang tinggi di Jepang sehingga ditayangkan ulang pada tahun 2004.⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa *Korean Wave* mendapatkan respon yang baik dan berhasil menarik perhatian serta menimbulkan ketertarikan dari warga Jepang. Diterima dengan baiknya *Korean Wave* oleh warga Jepang semakin berkembang yang terlihat dengan dibentuknya jadwal khusus untuk penayangan K-Drama di Fuji TV Jepang.¹⁰

Meskipun berhasil menarik antusiasme warga Jepang, *Korean Wave* dihadapi rintangan dengan adanya sentimen anti-Korea. Sentimen anti-Korea di Jepang terbentuk oleh sejarah kelim hubungan Jepang dan Korea pada masa lampau, yaitu masa kolonisasi Jepang terhadap Korea dari tahun 1910 hingga 1945, dan ketegangan antara Jepang dan Korea Selatan terhadap hak kepemilikan Pulau Dokdo atau Takeshima.¹¹ Faktor tersebut membentuk sebuah pandangan bagi sekelompok warga Jepang yang menolak adanya unsur-unsur Korea atau *Anti-Korean Sentiment*, sehingga kelompok sentimen anti-Korea ini tidak menyukai keberadaan *Korean Wave* di Jepang. Kelompok *Anti-Korean Sentiment* mengklaim bahwa *Korean Wave* adalah invasi budaya dari negara bekas jajahan dengan mengelabui kalangan wanita yang dominan menjadi penggemarnya, serta dapat mengancam budaya lokal Jepang.¹²

⁹ Ji-hyun Ahn dan E Kyung Yoon, "Between Love and Hate: The New Korean Wave, Japanese Female Fans, and Anti-Korean Sentiment in Japan," *Journal of Contemporary Eastern Asia* 19, no. 2 (2020): 181-182.

¹⁰ Mark Schilling, "Japanese Rally Against Fuji TV, Korean Programming Riles Locals," *Variety*, 22 Agustus, 2011, diakses 27 Desember, 2024, <https://variety.com/2011/tv/news/japanese-rally-against-fuji-tv-1118041653/>.

¹¹ Tomoaki Morikawa, "The Colonial History Goes Cyber: The Rise of Anti-Zainichi Korean Sentiments in Twenty-First Century Japanese Society," *アジア太平洋研究* 44, (2019): 113-115.

¹² Hyangjin Lee, "The Korean Wave and Anti-Korean Wave Sentiment in Japan: The Rise of a New Soft Power for a Cultural Minority," *The Korean Wave*, (2017): 186.

Bentuk-bentuk sentimen anti-Korea di Jepang tercermin dari adanya buku dan komik yang menggambarkan sentimen negatif terhadap Korea seperti komik atau *manga* yang berjudul “*Kenkanryu*”, aksi diskriminasi berupa penyampaian ujaran-ujaran kebencian kepada orang Korea yang tinggal di Jepang seperti yang terjadi pada SD Korea di Kyoto tahun 2009, hingga memuncak pada banyaknya demo yang terjadi dari rentan tahun 2011 hingga 2015.¹³ Salah satu aksi demo terbesar terjadi pada tahun 2011 yang melibatkan 6.000 warga Jepang melakukan protes di depan Kantor Pusat Fuji TV untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap stasiun penyiaran tersebut karena menayangkan terlalu banyak K-Drama pada saat itu, dan aksi ini menyebabkan pemberhentian penayangan seluruh konten *Korean Wave* dari seluruh saluran nasional Jepang pada masa tersebut.¹⁴ Selain itu, sekitar 66% warga Jepang yang sebelumnya terpikat pada budaya populer Korea Selatan memilih untuk beralih dari *Korean Wave* semenjak memanasnya sentimen anti Korea di Jepang pada saat itu.¹⁵

Fenomena *Korean Wave* nyatanya masih dapat menarik perhatian warga Jepang meskipun dengan adanya *Anti-Korean Sentiment*. Terlihat dari kesuksesan konser-konser yang diselenggarakan oleh Agensi Industri Hiburan Korea Selatan *SM Entertainment* dengan menghadirkan grup-grup K-Pop dibawah naungannya seperti *Girls’ Generation*, *TVXQ*, *BoA*, dan *Shinee* yang berhasil menarik penonton dengan total sebanyak 580.000 orang pada tahun 2011.¹⁶ Selain itu,

¹³ Kenichiro Ito, “Anti-Korean sentiment and hate speech in the current Japan: A report from the street,” *Procedia Environmental Sciences* 20, (2014): 438.

¹⁴ Ji-hyun Ahn dan E Kyung Yoon, *Between Love and Hate: The New Korean Wave, Japanese Female Fans, and Anti-Korean Sentiment in Japan*, 183-184.

¹⁵ Hun Shik Kim, “The Korean Wave as Soft Power Public Diplomacy,” *The Routledge Handbook of Soft Power*, (2016): 420.

¹⁶ Dinara Kozhakhmetova, “Soft Power of Korean Popular Culture in Japan: K-Pop Avid Fandom in Tokyo,” (2012): 38.

jumlah grup musik K-Pop yang masuk ke dalam kategori *the Oricon Top 100 Album* terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2011 diisi oleh 5 grup, 2013 diisi oleh 8 grup, 2017 diisi oleh 12 grup, dan tahun 2018 diisi oleh 15 grup.¹⁷ Hal ini mencerminkan *Korean Wave* sebagai *soft power* memiliki daya tarik yang dapat menimbulkan ketertarikan dan memberikan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Fenomena populernya *Korean Wave* di Jepang dengan adanya sentimen anti-Korea bukanlah sebuah pencapaian tanpa adanya strategi yang dilakukan. Hal ini yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk mendalami lebih lanjut mengenai strategi *soft power* Korea Selatan di Jepang sehingga mencapai keberhasilan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mencoba melihat penelitian terdahulu mengenai topik ini. Hasil penelusuran yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa mayoritas penelitian terdahulu telah membahas dinamika *Korean Wave* di Jepang, serta keberadaan *Korean Wave* ditengah adanya sentimen anti Korea di Jepang.¹⁸ Namun, masih terdapat kekurangan di penelitian terdahulu yang tidak menjelaskan bagaimana *Korea Wave* dimanfaatkan sebagai strategi *soft power* Korea Selatan kepada warga Jepang ditengah adanya sentimen anti-Korea. Hal ini yang menjadi keunikan dari peneliti ini, yang meneliti bagaimana strategi yang diterapkan pada *Korean Wave* sebagai *soft power* Korea Selatan di Jepang.

¹⁷ Chintya Hanindhakirana Wirawan dan Bambang Wibawarta, "The Development Dynamics Of J-Pop And K-Pop In Japan And South Korea In The Globalization Era," *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce* 5, no. 3 (2024): 49-51.

¹⁸ Hwa Kyung Kim, Andrew Eungi Kim, dan Daniel Connolly, "Catching up to Hallyu? The Japanese and Chinese Response to South Korean Soft Power," *Korea Observer* 47, no. 3 (2016): 527-558.

¹⁸ Ingyu Oh dan Choong-Mook Lee, "A League of their Own: Female Supporters of Hallyu and Korea-Japan Relations," *Pacific Focus* 29, no. 2 (2014): 284-302.

¹⁸ Sun Jung dan Yukie Hirata, "Conflicting Desire: K-Pop Idol Girl Group Flows in Japan in the Era of Web 2.0," *Electronic Journal of Contemporary Japanese Studies* 12, no. 2 (2012).

¹⁸ Thomas Baudinette, "Reflecting on Japan-Korea Relations Through the Korean Wave: Fans Desire, Nationalist Fears, and Transcultural Fandom," *Transformative Works and Cultures* 36 (2021).

1.2. Rumusan Masalah

Penyebaran *Korean Wave* mulai memasuki negara Jepang pada tahun 2002 dan 2003 melalui musik pop dan K-Drama. Perjalanan *Korean Wave* di Jepang diwarnai oleh aksi kritis orang Jepang yang tidak menyukai masuknya produk-produk hiburan Korea Selatan di Jepang. Sentimen anti-Korea ini tidaklah mengejutkan, mengingat Jepang dan Korea Selatan memiliki latar belakang sejarah peperangan pada masa lampau yang menciptakan pandangan negatif warga Jepang terhadap Korea Selatan. Sentimen anti-Korea ini terlihat nyata dengan sempat terjadinya pencekalan penayangan K-Drama di stasiun televisi nasional Jepang. Tetapi ditengah keberadaan sentimen negatif mengenai Korea Selatan, *Korean Wave* tetap bisa mencapai popularitasnya di Jepang. Kemampuannya menyebarkan pengaruhnya secara global menjadikan *Korean Wave* sebagai *soft power* bagi Korea Selatan. Dari hal ini, muncul rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu bagaimana strategi *soft power* Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Jepang.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana strategi *soft power* Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Jepang?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan penjelasan tentang potensi yang dimiliki *Korean Wave* sebagai *soft power* Korea Selatan dalam menghadapi sentimen anti-Korea di Jepang dengan menggunakan kerangka konseptual *Soft Power Strategies* yang dikemukakan oleh Lee Geun. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rincian pemanfaatan *Korean Wave* sebagai *soft power*

di Jepang dengan meninjau tiga strategi *soft power* melalui *Korean Wave*, yaitu strategi penciptaan citra negara melalui daya tarik *Korean Wave*, strategi efek jaringan melalui penyebaran standar atau perilaku tertentu yang dibawa oleh *Korean Wave*, dan selebriti melalui para artis *Korean Wave*.

1.5. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian ilmu hubungan internasional dalam konteks *soft power* dan menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber edukasi bagi mahasiswa dan kalangan publik yang ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana budaya populer dapat dimanfaatkan sebagai alat *soft power* suatu negara. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan lembaga internasional dalam memahami bagaimana strategi *soft power* yang dapat dilakukan oleh suatu negara, sehingga dapat membantu untuk merumuskan kebijakan yang lebih strategis.

1.6. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa literatur bacaan sebagai tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya untuk menunjang hasil penelitian dan memperkuat argumentasi peneliti.

Tinjauan pustaka pertama adalah “*The Korean Wave and Anti-Korean Sentiment in Japan: The Rise of a New Soft Power for a Cultural Minority*” yang ditulis oleh Hyangjin Lee dalam buku “*The Korean Wave: Evolution, Fandom, and*

Transnationality” tahun 2017.¹⁹ Tulisan ini membahas tentang dinamika *Korean Wave* di Jepang dengan sentimen anti-Korea di negara tersebut. Penulis menjelaskan *Korean Wave* yang mencakup musik, drama, dan film dapat diterima dengan baik oleh warga Jepang, terutama dari kalangan generasi muda yang menunjukkan adanya ketertarikan terhadap budaya populer Korea Selatan tersebut.

Akan tetapi, penerimaan *Korean Wave* di Jepang juga memicu meningkatnya sentimen anti-Korea yang terbentuk oleh faktor sejarah antara Jepang dan Korea. Beberapa warga Jepang yang masih memiliki sentimen anti-Korea merasa terancam oleh dominasi budaya Korea karena mereka menganggap masuknya budaya Korea sebagai bentuk ancaman terhadap identitas nasional. Tulisan ini kemudian menyoroti bagaimana *Korean Wave* dimanfaatkan sebagai alat diplomasi publik dengan adanya dinamika antara penerimaan budaya dan reaksi negatif di Jepang, dan sebagai bentuk *soft power* yang digunakan oleh Korea Selatan untuk meningkatkan citra negaranya terhadap warga Jepang dengan adanya sentimen anti-Korea di Jepang.

Tinjauan pustaka kedua adalah “*Between Love and Hate: The New Korean Wave, Japanese Female Fans, and Anti-Korean Sentiment in Japan*” yang ditulis oleh Ji-hyun Ahn dan E. Kyung Yoon dalam *Journal of Contemporary Eastern Asia* tahun 2020.²⁰ Tulisan ini membahas tentang dinamika antara penggemar *Korean Wave* di Jepang yang didominasi oleh kalangan wanita muda dengan sentimen anti-Korea di negara tersebut. Tulisan ini berfokus pada penelitian untuk memahami bagaimana penggemar *Korean Wave* di Jepang mengatur antara ketertarikan

¹⁹ Hyangjin Lee, *The Korean Wave and Anti-Korean Wave Sentiment in Japan: The Rise of a New Soft Power for Cultural Minority*, 185-208.

²⁰ Ji-hyun Ahn dan E Kyung Yoon, *Between Love and Hate: The New Korean Wave, Japanese Female Fans, and Anti-Korean Sentiment in Japan*, 179-196.

mereka terhadap budaya Korea dan adanya gerakan anti-Korea di Jepang. Dalam tulisan ini, dikatakan terdapat tiga gelombang *Korean Wave* di Jepang, yaitu gelombang pertama yang dimulai dengan masuknya *Korean Wave* ke Jepang melalui drama “*Winter Sonata*” yang sukses menarik perhatian para wanita paruh baya di Jepang pada tahun 2003, gelombang kedua yang ditandai dengan meningkatnya popularitas K-Pop di kalangan wanita muda di Jepang pada akhir 2000-an, dan gelombang ketiga pada pertengahan 2010-an.

Penulis kemudian menyoroti sentimen anti-Korea yang mulai meningkat sejak gelombang pertama *Korean Wave* di Jepang dengan dipublikasikannya komik “*Ken-Kanryu*” yang mengkritik *Korean Wave* sebagai aksi protes mereka terhadap berkembangnya *Korean Wave* di Jepang. Dengan melakukan wawancara terhadap beberapa penggemar *Korean Wave* di Jepang, penulis menyatakan bahwa penggemar *Korean Wave* di Jepang memisahkan antara ketertarikan mereka terhadap budaya Korea Selatan dengan ketegangan sentimen yang ada di negara mereka. Meskipun dengan adanya aksi sentimen anti-Korea, mereka tetap menikmati konten *Korean Wave* yang menunjukkan bahwa mereka dapat memisahkan hiburan dari politik.

Tinjauan pustaka ketiga adalah “*Hallyu (Korean Wave) as Korea’s Cultural Public Diplomacy in China and Japan*” yang ditulis oleh Seungyun Oh dalam buku “*Korea’s Public Diplomacy*” tahun 2016.²¹ Tulisan ini membahas tentang fenomena *Korean Wave* yang mencakup K-Pop, K-Drama, dan K-Film telah menarik perhatian yang luas di China dan Jepang sehingga menjadi alat diplomasi publik Korea Selatan di kedua negara tersebut. Di China, *Korean Wave* menjadi

²¹ Seungyun Oh, “Hallyu (Korean Wave) as Korea’s Cultural Public Diplomacy in China and Japan,” *Korea’s Public Diplomacy*, (2016): 167-196.

populer dengan mendominasinya K-Drama dan K-Pop di pasar hiburan China, dan hal ini dimanfaatkan pemerintah Korea Selatan untuk memperkuat hubungan bilateral kedua negara. Namun, tulisan ini menyoroti adanya rintangan dari hubungan ini yang mendapatkan tantangan dari pemerintah China dengan memberlakukan pembatasan terhadap konten asing di China.

Korean Wave juga mendapatkan sambutan yang baik di Jepang dengan K-Pop dan K-Drama yang menarik minat warga Jepang. Meskipun demikian, terdapat ketegangan sentimen terhadap Korea di Jepang yang disebabkan oleh faktor sejarah antara kedua negara yang menjadi tantangan bagi keberadaan *Korean Wave* di Jepang. Penulis kemudian menyatakan bahwa adanya *Korean Wave* di Jepang menjadi diplomasi publik bagi Korea Selatan untuk membantu meredakan ketegangan sentimen dan meningkatkan citra Korea Selatan di mata publik Jepang. Diplomasi publik yang dilakukan pemerintah Korea Selatan melalui *Korean Wave* berupa festival budaya, kolaborasi dengan media lokal, dan lain-lain.

Tinjauan pustaka keempat adalah “Peran *Korean Wave* sebagai *Soft Diplomacy* di Jepang Periode 2012-2015” yang ditulis oleh Lulu Firdausi dan Bambang Pujiyono dalam jurnal *Balcony* tahun 2018.²² Tulisan ini menjelaskan peran *Korean Wave* sebagai *soft diplomacy* Korea Selatan untuk mengubah sentimen negatif masyarakat Jepang terhadap Korea Selatan. Tulisan ini menyoroti hubungan Korea Selatan dan Jepang dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme yang menimbulkan sentimen negatif terhadap Korea Selatan. *Korean Wave* muncul sebagai alat untuk memperbaiki citra Korea Selatan di Jepang tersebut.

²² Lulu Firdausi dan Bambang Pujiyono, “Peran *Korean Wave* sebagai *Soft Diplomacy* di Jepang Periode 2012-2015,” *Balcony* 2, no. 2 (2018): 115-126.

Dalam tulisan ini dikatakan bahwa *Korean Wave* telah menarik perhatian warga Jepang yang terlihat dari meningkatnya popularitas K-Drama dan K-Pop di Jepang. Popularitas ini memberikan dampak spesifik, mulai dari konser-konser K-Pop yang sukses di Jepang hingga munculnya *Korean Town* di Tokyo sebagai pusat budaya Korea. Popularitas *Korean Wave* ini menjadi alat *soft diplomacy* bagi Korea Selatan di Jepang melalui agenda kerjasama budaya yang dilakukan pada tahun 2012 hingga 2015, seperti pameran seni, festival, dan kontes K-Pop, sehingga warga Jepang dapat terbuka terhadap budaya Korea dan meningkatkan citra positif Korea Selatan di Jepang.

Tinjauan pustaka kelima adalah “*A Soft Power Approach to the Korean Wave*” oleh Lee Geun dalam jurnal *The Review of Korean Studies* tahun 2009.²³ Penulis membahas potensi *soft power* dari *Korean Wave* sebagai fenomena popularitas budaya Korea Selatan di luar negeri. Penyebaran *Korean Wave* tidak hanya terbatas di Asia Timur saja, tetapi telah menjangkau wilayah di luar Asia. Dalam tulisan ini, *soft power* dibagi menjadi lima kategori berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk meningkatkan lingkungan keamanan eksternal dengan citra damai, mobilisasi dukungan negara lain untuk kebijakan luar negeri, manipulasi cara berpikir dan preferensi negara lain, mempertahankan kesatuan komunitas negara, dan meningkatkan dukungan domestik untuk pemimpin atau pemerintah.²⁴

Setelah itu, penulis mengusulkan beberapa strategi *soft power* termasuk penciptaan citra negara, manipulasi citra negara lain, strategi efek jaringan,

²³ Lee Geun, “A Soft Power Approach to the Korean Wave,” *The review of Korean studies* 12, no. 2 (2009): 123-137.

²⁴ Lee Geun, *A Soft Power Approach to the Korean Wave*, 125.

mempercepat perubahan situasional, dan memanfaatkan pahlawan dan selebriti. Penulis juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong berkembangnya *Korean Wave* menjadi fenomena global, yaitu faktor eksternal seperti peningkatan ekonomi dan investasi besar dari perusahaan Korea Selatan yang berkontribusi pada kesuksesan *Korean Wave*, dan faktor internal seperti kebijakan budaya negara penerima yang membuka pasar untuk budaya Korea Selatan.²⁵

Dalam tulisan ini, penulis memberikan strategi *soft power* yang dapat diimplikasikan pada *Korea Wave*, seperti *Korean Wave* yang dapat menciptakan citra positif Korea Selatan di negara-negara lain, selebriti Korea Selatan yang dapat mempromosikan budaya negaranya, dan menyebarkan standar korea atau perilaku tertentu. Meskipun begitu, penulis menyarankan pentingnya pendekatan yang seimbang dan cermat untuk menggunakan *Korean Wave* sebagai *soft power*.

Tinjauan pustaka yang ada telah banyak menganalisis tentang bagaimana dinamika dari fenomena *Korean Wave* di Jepang disamping dengan adanya sentimen anti-Korea yang masih melekat pada beberapa warga Jepang. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan penelitian yang menjelaskan bagaimana strategi melalui *Korea Wave* sebagai instrumen *soft power* Korea Selatan masih dapat memberikan pengaruhnya kepada warga Jepang dengan adanya sentimen anti-Korea. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana strategi *soft power* Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Jepang dengan menggunakan kerangka pemikiran *Soft Power Strategies* yang dikemukakan oleh Lee Geun. Kelima tinjauan pustaka di atas memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk pembahasan penelitian.

²⁵ Lee Geun, A Soft Power Approach to the Korean Wave, 130-133.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1 Strategi Soft Power

Soft power pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Nye dalam bukunya yang berjudul “*Bound to Lead*” pada tahun 1980-an saat kepemimpinan global Amerika Serikat mulai melemah.²⁶ *Soft power* menurut Nye merupakan kemampuan dari suatu negara dalam memengaruhi aktor atau negara lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan negara tersebut. *Soft power* yang diperkenalkan oleh Nye berfokus pada kekuatan yang digunakan terlepas dari sumber daya yang digunakan, yaitu kekuatan koersif yang akan membentuk *hard power* dan kekuatan kooptasi yang akan membentuk *soft power*, sehingga konsep *soft power* oleh Nye hanya menekankan pada sifat kekuatan, yaitu *hard power* dan *soft power*.²⁷

Definisi *soft power* juga dikemukakan oleh Steven B. Rothman dalam tulisannya yang berjudul “*Revising the Soft Power Concept: What Are the Means and Mechanisms of Soft Power*”.²⁸ Menurut Rothman, *soft power* merupakan mekanisme untuk mempengaruhi orang lain agar mereka menginginkan hal yang sama seperti yang kita inginkan. Rothman berargumen bahwa *soft power* akan dapat dimanfaatkan sepenuhnya jika dengan mekanisme yang mempengaruhi aktornya sudah jelas, sehingga Rothman mengemukakan dua mekanisme pengaruh *soft power* yaitu dengan daya tarik melalui difusi norma seperti penyebaran budaya dan kebijakan, serta retorika dan pengendalian wacana.²⁹

²⁶ Geun Lee, “A Theory of Soft Power and Korea’s Soft Power Strategy,” *The Korean Journal of Defense Analysis* 21, no. 2 (2009): 206, dikutip dari Joseph Nye, *Bound To Lead: The Changing Nature of American Power* (New York: Basic Books, 1990).

²⁷ Lee, Geun. “A Theory of Soft Power and Korea’s Soft Power Strategy.”, Hal. 209

²⁸ Steven B. Rothman, “Revising the Soft Power Concept: What Are the Means and Mechanisms of Soft Power,” *Journal of Political Power* 4, no. 1 (2011): 49-64.

²⁹ Steven B. Rothman, *Revising the Soft Power Concept: What Are the Means and Mechanisms of Soft Power*, 56-60.

Lee Geun, seorang profesor Hubungan Internasional asal Korea Selatan berpendapat bahwa konsep *soft power* yang telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya hanya memperkenalkan *soft power* sebagai alat deskriptif sebuah kekuatan dalam memberikan pengaruhnya tanpa menjelaskan kerangka kerja teoritis dan strategi yang dapat digunakan kekuatan.³⁰ Lee mengembangkan pembahasan konsep *soft power* dengan meninjau aspek tujuan yang ingin dicapai dari *soft power* dan sumber daya yang digunakan, yang kemudian menuntun pada terbentuknya strategi *soft power* yang dapat dilakukan suatu negara.

Lee Geun mengkategorikan *soft power* berdasarkan tujuan yang ingin dicapai kedalam lima kategori.³¹ Kategori pertama yaitu untuk meningkatkan lingkungan keamanan eksternal dengan memproyeksikan citra negara yang damai yang dapat dilakukan dengan slogan nasional, proposal kebijakan, dan diplomasi publik. Kategori kedua, *soft power* untuk memobilisasi dukungan negara lain terhadap suatu kebijakan luar negeri dan keamanan melalui tindakan yang dilakukan oleh negara atau aktor yang memimpin, dan tindakan tersebut berlandaskan alasan atau penyebab yang masuk akal agar dapat membentuk koalisi negara-negara yang efektif untuk melakukan tindakan kolektif. Kategori ketiga *soft power* yaitu untuk memanipulasi cara berpikir dan preferensi negara lain dengan menggunakan sumber daya ideasional, seperti menyebarkan teori, konsep, atau wacana.

Kategori keempat, *soft power* untuk menjaga persatuan suatu komunitas atau kelompok negara, yang cenderung berlaku bagi sebuah kerajaan atau kekaisaran, yang dilakukan melalui museum kekaisaran, ritual kekaisaran, bahasa

³⁰ Geun Lee, A Theory of Soft Power and Korea's Soft Power Strategy, 206-207.

³¹ Lee Geun, A Soft Power Approach to the Korean Wave, 125-127.

yang sama, penemuan tradisi, dan gaya hidup yang sama. Kategori kelima yaitu *soft power* untuk meningkatkan peringkat persetujuan terhadap seorang pemimpin atau dukungan domestik terhadap pemerintah, seperti menunjukkan kinerja luar biasa dari seorang pemimpin pada konferensi internasional. Dari penjelasan kategori *soft power* ini, Lee Geun menemukan sebuah kesamaan dimana kelima kategori tersebut menggunakan sumber daya lunak untuk memberikan pengaruh kepada pihak lain.

Terdapat dua sumber daya kekuatan, yaitu *soft resources* seperti simbol, budaya, pendidikan, pengetahuan, ide, teori, konsep, dan *hard resources* seperti senjata militer atau sumber daya finansial.³² Lee kemudian memiliki pemikiran, bagaimana jika *hard resources* digunakan untuk menciptakan daya tarik pada orang lain seperti ketika kekuatan sekutu merasa tertarik atau aman apabila sekutu menyerang musuh dengan senjata presisi berteknologi tinggi, atau saat *soft resources* digunakan untuk kekuatan koersif dengan memaksa orang lain untuk mengubah perilaku mereka seperti saat perusahaan pemeringkat kredit yang dapat mengubah kebijakan ekonomi sebuah negara hanya dengan mengubah peringkat negara tersebut meskipun negara target tidak ingin mengubah kebijakannya.

Dari hal ini, Lee menyimpulkan bahwa sebuah kekuatan dikatakan sebagai *soft power* saat *soft resources* digunakan untuk memberikan pengaruhnya kepada orang lain, sedangkan jika menggunakan *hard resources* maka kekuatan tersebut termasuk sebagai *hard power*. Oleh karena itu, *soft power* oleh Lee Geun dapat bersifat kooptasi dan koersif, begitu juga dengan *hard power* dan yang menjadi perbedaan antara *soft power* dan *hard power* yaitu terletak pada sumber daya yang digunakan untuk membentuk kekuatan.³³

³² Geun Lee, A Theory of Soft Power and Korea's Soft Power Strategy, 209.

³³ Geun Lee, A Theory of Soft Power and Korea's Soft Power Strategy, 210.

Setelah mengkategorikan *soft power* berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan mengelompokkan jenis sumber daya kekuatan yang digunakan, Lee Geun kemudian mengemukakan strategi *soft power* yang dapat memobilisasi *soft resources* untuk mencapai tujuan atau kepentingan negara, yang terdiri dari:

1. Penciptaan citra diri negara. Menciptakan citra diri negara dilakukan dengan mencerminkan kemampuan dan daya tarik dari negara tersebut. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan citra diri di negara lain, dan meningkatkan keamanan lingkungan negara. Selain itu, citra negara yang semakin baik dapat meningkatkan keamanan individu dari penduduk negara tersebut yang berada di negara lain karena negara asalnya menjadi negara yang dihormati.³⁴
2. Manipulasi citra pihak lain. Strategi ini dilakukan dengan menyatakan sebuah citra tertentu terhadap suatu hal atau pihak kepada negara lain untuk memobilisasi dukungan bagi aksi kolektif. Menurut Lee, ketika pihak yang mempelopori sebuah aksi kolektif mempresentasikan nilai-nilai universal seperti kebebasan, kemerdekaan, demokrasi, pengentasan kemiskinan, dan lain-lain, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk memobilisasi dukungan bagi aksi kolektif tersebut.³⁵
3. Strategi efek jaringan. Strategi ini dilakukan dengan menyebarkan standar-standar tertentu, kode perilaku, atau perspektif yang sama yang dapat mengubah pandangan dan cara berpikir pihak lain, serta dapat membuat pihak lain mengikuti standar, perilaku, atau perspektif tersebut.³⁶

³⁴ Lee Geun, A Soft Power Approach to the Korean Wave, 127-128.

³⁵ Geun Lee, A Theory of Soft Power and Korea's Soft Power Strategy, 212.

³⁶ Lee Geun, A Soft Power Approach to the Korean Wave, 128.

4. Mempercepat perubahan situasional. Strategi ini hanya dapat dilakukan ketika negara atau pihak target sedang mengalami krisis atau kondisi yang tidak stabil dan negara yang menggunakan sumber daya lunak memiliki kredibilitas yang baik, seperti melakukan penarikan dukungan terhadap suatu negara ketika negara tersebut mengalami kekalahan dalam suatu peperangan yang akan mempercepat kekalahan negara tersebut.³⁷
5. Pahlawan dan selebriti. Strategi yang melibatkan pahlawan atau selebriti dilakukan dengan menjadikan mereka figur yang mampu menarik perhatian masyarakat umum dan memberikan pengaruhnya kepada publik, dan membawa citra negara asal mereka kepada negara lain.³⁸ Para aktor ini dapat berkomentar atau menyampaikan nilai-nilai tertentu yang dapat mempengaruhi pandangan dan opini publik.

Menurut Lee, *Korean Wave* merupakan salah satu *soft resources* yang dimiliki oleh Korea Selatan, sehingga diperlukan strategi yang terarah untuk memobilisasi *soft resources* tersebut menjadi sebuah *soft power* yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang ingin dicapai.³⁹ Dari strategi *soft power* yang telah dikemukakan, Lee Geun menetapkan tiga strategi yang menurut Lee dapat diimplikasikan pada fenomena *Korean Wave*.

Tabel 1.7.1. Strategi *soft power* melalui *Korean Wave*

No	Strategi <i>Soft Power</i>	Dimensi <i>Korean Wave</i>
1.	Penciptaan Citra Korea Selatan	Strategi ini dilakukan dengan menampilkan citra Korea Selatan yang menarik melalui popularitas dan daya tarik budaya poplernya seperti K-Pop, K-Drama, dan K-Film. Daya tarik budaya populer Korea Selatan yang mampu menarik perhatian publik dapat

³⁷ Lee Geun, A Soft Power Approach to the Korean Wave, 129.

³⁸ Geun Lee, A Theory of Soft Power and Korea's Soft Power Strategy, 213.

³⁹ Lee Geun, A Soft Power Approach to the Korean Wave, 134.

		mempengaruhi opini publik terhadap citra Korea Selatan yang akan meningkatkan citra Korea Selatan di negara lain.
2.	Strategi Efek Jaringan	Strategi ini dilakukan dengan menyebarkan standar Korea melalui daya tarik dari K-Beauty, K-Fashion, dan K-Food, serta bahasa Korea. Penyebaran standar Korea ini dapat dilakukan melalui iklan atau tampilan yang ada di konten-konten <i>Korean Wave</i> , serta penampilan dari para bintang <i>Korean Wave</i> yang memikat perhatian para penonton untuk meniru atau mengikuti standar tersebut. Jika standar-standar ini dapat diterima dan diikuti sebagai hal yang positif, maka Korea Selatan dapat memiliki lingkungan yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat negara lain.
3.	Pahlawan dan Selebriti	Strategi ini dilakukan melalui para bintang <i>Korean Wave</i> yang mampu menarik perhatian masyarakat umum. Dengan cara mereka berperilaku, pesan yang mereka sampaikan, dan penampilan mereka yang dapat memikat ketertarikan publik dan memberikan dampak kepada banyak orang. Jika kesan yang ditampilkan oleh para bintang <i>Korean Wave</i> mengandung nilai positif, maka para bintang tersebut dapat mengubah perilaku dan gagasan masyarakat secara positif. Para bintang <i>Korean Wave</i> juga dapat memasarkan budaya Korea Selatan dan komoditas lainnya melalui fashion, pertunjukan, dan iklan mereka.

Sumber: Lee Geun, diolah oleh peneliti

Strategi-strategi di atas menurut Lee Geun menjadi strategi yang relevan untuk diimplikasikan pada *Korean Wave* sebagai *soft resources* yang dimobilisasi menjadi sebuah *soft power* Korea Selatan.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang dalam hubungan internasional digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang pengalaman, makna, dan perspektif yang datanya tidak dapat diukur.⁴⁰ Penelitian

⁴⁰ Andrew Moravcsik, "Trust, but verify: The transparency revolution and qualitative international relations," *Security Studies* 23, no. 4 (2014): 676-677.

kualitatif dalam hubungan internasional dapat bertujuan untuk menyelidiki kepercayaan, sikap, dan konsep; mencari pandangan tentang topik yang terfokus yang akan menuntun pada informasi latar belakang; memahami suatu kondisi, pengalaman, dan peristiwa; serta mempelajari pengetahuan yang didistribusikan atau pengetahuan pribadi.⁴¹ Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami suatu kondisi tertentu dan menyelidiki konsep yang akan menuntun pada pengetahuan yang didapatkan melalui fenomena yang dianalisis.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data berupa fakta-fakta terkait topik pembahasan melalui studi pustaka. Menurut Zuchri Abdussamad dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, pengumpulan data penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang mendalam tentang objek ilmiah yang diteliti.⁴² Data mendalam yang ditemukan tentang objek yang diteliti kemudian akan menjadi bahan yang dianalisis oleh peneliti menggunakan kerangka konseptual yang dipilih oleh peneliti.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penelitian “*Korean Wave* sebagai Strategi *Soft Power* Korea Selatan di Jepang” diambil dari tahun 2009 dan dibatasi hingga tahun 2020. Penelitian mengambil batasan mulai dari tahun 2009 karena pada tahun ini *Korean Wave* mencapai puncak popularitasnya di Jepang yang dibawa oleh K-Pop dan K-drama.

⁴¹ K. Hammarberg, M. Kirkman, dan S. De Lacey, “Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them,” *Human Reproduction* 31, no. 3 (2016): 499.

⁴² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 81.

Tahun 2020 dipilih sebagai batasan tahun untuk penelitian ini karena pada tahun ini *Korean Wave* di Jepang sudah kembali mendapatkan popularitasnya setelah menghadapi peningkatan sentimen anti-Korea di Jepang.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Terdapat dua unit dalam penelitian ini, yaitu unit analisis dan unit eksplanasi. Unit analisis merupakan objek yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian atau yang disebut juga dengan variabel dependen, sedangkan unit eksplanasi adalah unit yang akan mempengaruhi unit analisis atau yang disebut juga dengan variabel independen.⁴³ Dalam penelitian ini, unit analisis yang akan diteliti adalah “Strategi *Soft Power* Korea Selatan melalui *Korean Wave*”, dan unit eksplanasi penelitiannya adalah “Sentimen Anti-Korea di Jepang”.

Penelitian ini menggunakan tingkat analisis yang diambil dari pendapat Stephen J. Andriole yang membagi tingkat analisis menjadi lima tingkatan, yaitu tingkat individu, tingkat kelompok, tingkat kelompok gabungan atau negara bagian, tingkat antar negara atau multi-negara, dan sistem internasional.⁴⁴ Dalam penelitian ini, tingkat analisis yang dipilih oleh peneliti adalah tingkat antar negara. Hal ini karena peneliti melihat *Korean Wave* sebagai bentuk *soft power* yang digunakan oleh Korea Selatan untuk membentuk citra dan memberikan pengaruhnya di negara lain, yaitu Jepang.

⁴³ Mutia Sari et al., “Explanatory Survey Dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif,” *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 1 (2022): 13-14.

⁴⁴ Stephen J. Andriole, “The levels of analysis problems and the study of foreign international, and global affairs: A review critique, and another final solution,” *International Interactions* 5, no. 2-3 (1979): 122.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencari literatur bacaan yang terdiri dari artikel jurnal internasional, artikel jurnal nasional, dan *e-book*. Artikel jurnal internasional yang digunakan seperti “*Between Love and Hate: The New Korean Wave, Japanese Female Fans, and Anti-Korean Sentiment in Japan*” dan “*A Soft Power Approach to the Korean Wave*”. Salah satu artikel jurnal nasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Peran Korean Wave sebagai Soft Diplomacy di Jepang Periode 2012-2015”. Beberapa *e-book* menjadi literatur bacaan untuk penelitian ini, seperti “*The Korean Wave Evolution, Fandom, and Transnationality*” dan “*Korea’s Public Diplomacy*”.

Peneliti melakukan pencarian literatur bacaan dengan menggunakan kata kunci “*Korean Wave*” OR “*Hallyu*” AND “*Soft Power*” AND “*Japan*”. Metode kata kunci ini dikemukakan oleh Wichor M. Bramer untuk mengembangkan pencarian literatur dalam memilih kata kunci pencarian yang dituju sesuai dengan topik penelitian yang akan memberikan hasil yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.⁴⁵ Selain itu, peneliti juga menggunakan website yang bagi peneliti dapat menjadi sumber yang cukup terpercaya seperti www.koreatimes.co.kr, www.korea.net, www.soompi.com, dan www.japantimes.co.jp.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis yang merujuk pada pendapat Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman

⁴⁵ Marisa Lally, “Understanding the experiences of Fulbright visiting scholars—A qualitative systematic review,” *Education Sciences* 12, no. 2 (2022): 2–90.

yang membagi teknik analisis data menjadi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁶

1. Pengumpulan Data: Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan literatur bacaan berupa artikel jurnal dengan menggunakan kata kunci “*Korean Wave*” OR “*Hallyu*” AND “*Soft Power*” AND “*Japan*” di *Google Scholar*. Dari kata kunci ini muncul ratusan artikel jurnal internasional dan nasional yang terkait dengan kata kunci yang digunakan.
2. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilihan artikel jurnal yang akan dijadikan sebagai literatur bacaan dalam penelitian dengan menetapkan beberapa kriteria reduksi dokumen. Peneliti menetapkan batasan tahun artikel jurnal yang diambil dari tahun 2009 hingga tahun 2020 yang dapat diakses sepenuhnya secara online. Peneliti kemudian memilih dokumen yang memiliki keywords yang sama dengan penelitian ini, yaitu “*Korean Wave*” OR “*Hallyu*” AND “*Soft Power*” AND “*Japan*”. Setelah itu, peneliti melakukan pemilihan artikel jurnal yang akan dipakai dengan melihat judul dan abstrak yang menjelaskan data yang ingin dicari, dan memilih artikel jurnal yang menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia. Dari kriteria reduksi dokumen ini, peneliti mengambil 40 artikel jurnal yang akan digunakan sebagai literatur bacaan untuk penelitian.
3. Penyajian data: Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka konseptual *Soft Power Strategies* yang dikemukakan oleh Lee Geun, dengan meninjau strategi *soft power* yang dapat diterapkan

⁴⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, “Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft,” *Educational researcher* 13, no. 5 (1984): 23-24.

pada *Korean Wave* yang terdiri dari strategi penciptaan citra negara, strategi efek jaringan, serta pahlawan dan selebriti yang telah dijabarkan di kerangka konseptual. Dengan melakukan metode *Open Coding* dan *Axial Coding*, penyajian data dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana *Korean Wave* dimanfaatkan sebagai sebuah *soft power* melalui strategi-strategi tersebut.

4. Penarikan kesimpulan: Penarikan kesimpulan penelitian dilakukan dengan menghasilkan kesimpulan berupa strategi *soft power* Korea Selatan melalui *Korean Wave* di Jepang.

1.9. Sistematika Kependulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas gambaran mengenai objek yang akan diteliti. Pada bagian ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual yang akan digunakan dalam menganalisis data, metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Secara garis besar, bab ini akan memberikan gambaran bagaimana penelitian akan dilakukan kedepannya.

BAB II: DINAMIKA HUBUNGAN JEPANG DAN KOREA SELATAN

Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai *Anti-Korean Sentiment* yang ada di Jepang. Dalam bab ini, akan membahas mengenai sejarah ketegangan hubungan Jepang dan Korea, terbentuknya sentimen anti-Korea di Jepang, dan dinamika dari sentimen anti-Korea yang terjadi di Jepang. Bab ini juga akan menjelaskan keberhasilan *Korean Wave* sebagai *soft power* Korea Selatan dalam meredam sentimen anti-Korea di Jepang.

BAB III: KOREAN WAVE SEBAGAI SOFT POWER KOREA SELATAN DI JEPANG

Bab ini akan memberikan data dan informasi mengenai dinamika *Korean Wave* di Jepang, dimulai dengan masuknya *Korean Wave* ke Jepang, memuncaknya popularitas *Korean Wave* di Jepang, meredupnya *Korean Wave* yang disebabkan oleh memanasnya sentimen anti-Korea, dan kembali bangkitnya popularitas *Korean Wave* di Jepang. Bab ini juga akan menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan *Korean Wave* terhadap warga Jepang sebagai *soft power* Korea Selatan di Jepang.

BAB IV: STRATEGI SOFT POWER KOREA SELATAN MELALUI KOREAN WAVE DI JEPANG

Bab ini akan membahas tentang bagaimana strategi *soft power* melalui keberadaan *Korean Wave* di Jepang dalam menyebarkan pengaruh dan meningkatkan citra negara Korea Selatan meskipun dengan adanya *Anti-Korean Sentiment* di kalangan warga Jepang. Pada bab ini, peneliti akan menggunakan kerangka konseptual *soft power strategies* yang dikemukakan oleh Lee Geun untuk menganalisis strategi *soft power* melalui *Korean Wave* di Jepang dari data dan informasi yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menjadi penutup penelitian yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam keseluruhan bab sebelumnya. Pada bagian ini juga terdapat saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih baik.